

Pemaknaan Santri Mengenai Wacana Poligami Pada Film Surga Yang Tak Dirindukan 2

Bakhita Aida, Hapsari Dwiningtyas

Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Jl. Prof. H. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269

Telepon (024) 7465407 Faksimile (024)7465405

Laman : <http://www.fisip.undip.ac.id> email fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

The divorce recapitulation data processed by the Religious Courts stated that in 2015 there were 7.476 divorce cases due to polygamy. Polygamy practice developed because polygamy discourse still contains pros and cons or raises perspective in every individual, so to know the perspective or meaning of the audience on polygamy in the movie of Surga Yang Tak Dirindukan 2, researchers used the method of reception analysis. The purpose of this research was to describe the meaning of santri as audiences about polygamy discourse on the movie of Surga Yang Tak Dirindukan 2. The theory used in this research was the theory of encoding-decoding and Nurture theory.

The result of the research showed that there were variations in the meaning of different santri on polygamy discourse on Surga Yang Tak Dirindukan 2. The six informants in the negotiation position justify the permissibility of polygamy with the condition and the special cause. But they were not willing to do polygamy because polygamy makes people feel hurt and polygamy conditions that are difficult to implement that is fair. Where some female santri informants argue that fair includes the established aspects and feelings while the santri son disagrees if the feelings are fair demands. Not only that, some informants agreed that wives who can not perform their duties well are conditions that were allowed to be polygamous. Informant's opinion is based on the textualist's interpretation of Al-Qur'an verses on polygamy, Kitab Kuning, santri and kyai, and the mass media.

Keywords: Polygamy Discourse, Santri's Meaning, Reception Analysis, Preferred Reading

PENDAHULUAN

Penelitian ini berfokus pada wacana poligami, dimana poligami merupakan suatu

isu yang masih diperdebatkan diantara banyak orang khususnya di Indonesia. Adanya pandangan-pandangan dari individu inilah yang berpengaruh pada munculnya

poligami. Salah satunya adalah pandangan dari para santri. Perkawinan seharusnya ideal dan harmonis, namun masih terdapat perkawinan yang menimbulkan dampak kekerasan kepada wanita khususnya perkawinan poligami.

Keluarga yang ideal dan islami menurut (Al Abrasy,2002:20), ayah dan ibu dituntut untuk membangun keluarga islami seperti memperkokoh rasa cinta, saling menghormati, saling menutupi kekurangan,kerjasama dalam keluarga baik dari segi kerjasama ekonomi dan pendidikan serta memungsikan rumah tangga secara optimal dimana rumah tangga tidak sekedar dijadikan tempat singgah saja melainkan difungsikan sebagai menghilangkan rasa penat, memperbaiki diri dari pengaruh yang tidak baik serta memperkokoh hubungan sesama anggota. Namun, pada kenyataannya pernikahan khususnya pernikahan poligami menimbulkan permasalahan. Data rekapitulasi perceraian yang diproses Pengadilan Agama dan dicatat oleh Komnas Anti Kekerasan terhadap Perempuan menyatakan pada 2015 ada 252.857 cerai gugat dan 98.808 cerai talak. Di antara sekian banyak alasan yang terungkap, ada 7.476 kasus perceraian akibat poligami yang tidak sehat atau tak berjalan semanis madu. Dirjen BIMAS Islam

Departemen Agama 2007 menyajikan data yang menunjukkan poligami justru menjadi salah satu penyebab utama perceraian. Menurut catatan dari Pengadilan Agama di seluruh Indonesia, pada 2004, menurut Nasyaruddin, terjadi 813 perceraian akibat poligami. Pada 2005, angka itu naik menjadi 879 dan pada 2006 melonjak menjadi 983 (<https://tirto.id/aturan-poligami-dan-kisah-kisah-yang-tak-semanis-madu-clFm>).

Poligami sendiri direpresentasikan dalam film. Salah satu film yang mengangkat tentang poligami adalah film “Surga Yang Tak Dirindukan 2”. Film mempunyai andil dalam membentuk konstruksi atau pandangan individu. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya (Sobur,2003:126). Film yang dirilis pada tanggal 9 Februari 2017 ini merupakan film yang menduduki peringkat tujuh dengan jumlah penonton terbanyak pada tahun 2017. (<http://tabloidnyata.com/mn1016-pelajaran-dari-film-Surga Yang Tak Dirindukan 2-tentang-poligami/>).

Poligami seakan menjadi wacana yang tak kunjung surut diperdebatkan. Masing-masing pihak mengajukan referensi dalih yang sama antara yang pro maupun

yang kontra (Mustari,2014:252). Perspektif di tiap individu terjadi dikarenakan konstruksi media. Media adalah agen konstruksi. Menurut pandangan konstruksionis, media bukanlah sekedar saluran yang bebas, ia juga subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias dan pemihakannya. Lewat bahasa yang dipakai dan lewat pemberitaan, media dapat membingkai peristiwa dengan bingkai tertentu yang pada akhirnya menentukan khalayak harus melihat dan memahami peristiwa dalam kaca mata tertentu (Eriyanto, 2009 : 15).

Perkawinan yang harusnya menciptakan suasana yang penuh ketenangan, namun poligami masih mendapatkan banyak permasalahan dan menjadi wacana yang diperdebatkan oleh tiap kelompok atau individu, sehingga untuk melihat perspektif atau pemaknaan khalayak terhadap poligami dalam film *Surga Yang Tak Dirindukan 2*, peneliti menggunakan metode analisis resepsi, di mana khalayak dilihat sebagai bagian dari *interpretative communities* yang selalu aktif dalam mempersepsi pesan dan memproduksi makna (McQuail,1997:19). Santri pondok pesantren dipilih karena pondok pesantren menjadi agen penting perubahan sosial di Indonesia karena memainkan peran strategis

dalam mengekspos isu hak-hak perempuan. Namun tidak semua pesantren terbuka atau dapat menerima feminisme sebagai ideologi karena sifat alami (*nature*) patriarki teologi Islam dan ortodoksi yang mendominasi kurikulum pesantren (Hamdi,2012:100).

RUMUSAN MASALAH

Peneliti ingin mendeskripsikan dan mengetahui bagaimana pemaknaan santri mengenai wacana poligami pada Film *Surga Yang Tak Dirindukan 2*?

TUJUAN PENELITIAN

Mendeskripsikan pemaknaan santri sebagai khalayak mengenai wacana poligami pada film *Surga Yang Tak Dirindukan 2*.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS

Teori Encoding dan Decoding

Stuart Hall menuliskan tentang teori *Encoding* dan *Decoding*. Hall untuk mengungkapkan bahwa makna dari teks terletak antara si pembuat teks (*encoder* dalam hal ini komunikator atau professional media) dengan pembacanya (*decoder* atau komunikan, dalam hal ini audiens media). Walaupun si pembuat teks sudah mengencode teks dalam cara tertentu, namun si pembaca akan men-*decode*-nya dalam cara yang sedikit berbeda. Ideologi dominan secara khusus dikesankan sebagai *preferred readings* (bacaan terpilih) dalam

teks media, namun bukan berarti hal ini diadopsi secara otomatis oleh pembaca (McQuail, 2002: 388). Terdapat tiga hipotesis untuk mengetahui dekode wacana televisi yang telah dikonstruksikan yaitu, *hegemonic code*, *negotiated code*, *oppositional code* (Durham & Kellner,2006: 171-173).

Teori Nurture

Nurture Theory menurut Margaret Mead adalah perbedaan peran laki-laki dan peran perempuan (gender) sesuai dengan sifat maskulin dan feminim yang secara eksklusif merupakan produk dari sosialiasasi atau lingkungan (Tong,1989:4). *Nurture* menurut Saul McLeod dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti ekposur,pengalaman dan pembelajaran pada individu yang diperoleh dari didikan selama masa kanak-kanak (McLeod,2007:1). Terminologi kajian gender memaknainya sebagai teori atau argumen yang menyatakan bahwa perbedaan sifat maskulin dan feminim bukan ditentukan oleh perbedaan biologis, melainkan konstruk sosial dan pengaruh faktor budaya (Lippa,2005:187-188).

Poligami Menurut Feminis Modern

Pertama, Leila Badawi (1994) dalam (Rohman,2013:69-70),percaya bahwa

monogami adalah kriteria bagi Muslim yang akan menikah. Kedua, Laila badawi (1994) dalam (Rohman,2013:69-70), praktik ini hanya relevan dalam konteks waktu itu karena sangat muncul dan mendesak. Argumen ini didukung oleh beberapa hadits di mana Muhammad menyarankan untuk menghindari poligami. Ketiga, Leila Ahmed (1986) dalam (Rohman,2013:69-70) mengatakan bahwa poligami adalah sebuah institusi pernikahan yang berdasarkan pada hak laki-laki untuk melemahkan perempuan dalam hubungan seksual mereka.

Poligami Menurut Pandangan Feminis Islam dan Barat

Kilbride (1994, 1997) dalam Nurmila (2007:28-62), seorang Katolik Roma Afro-Amerika, mengusulkan pernikahan poligami sebagai pilihan untuk menyelamatkan anak-anak Amerika yang terlantar dalam kasus perceraian orang tua mereka dalam pernikahan monogamy.

Amina Wadud, seorang penulis feminis Islam kontemporer, menginterpretasikan ayat-ayat ini sebagai bukan tentang poligami yang diizinkan, tetapi tentang pentingnya bersikap adil terhadap anak-anak yatim yang tidak berdaya (Wadud, 1999) dalam Nurmila (2007:28-62).Keadilan, persyaratan utama

untuk menikahi lebih dari satu istri, dinyatakan dalam Surah Annisa' ayat 129 bahwa tidak mungkin bagi pria untuk mencapai keadilan di antara para istri (Ali, 1989) dalam Nurmila (2007:28-62).

Muhammad Abduh menunjukkan bahwa poligami diizinkan pada saat wahyu diturunkan untuk memenuhi kondisi poligami telah disalahgunakan oleh laki-laki yang tidak bertanggung jawab, yang menyebabkannya menjadi lebih berbahaya. Jadi sangat penting untuk melarang poligami untuk melindungi kepentingan umum (Jawad, 1998: 45) dalam Nurmila (2007:28-62).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis dengan metode analisis resepsi. Subjek penelitian adalah santri merupakan agen perubahan penting di Indonesia. Metode pengumpulan datanya adalah dengan analisis teks semiotika denotasi-konotasi Roland Barthes dan wawancara mendalam.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua informan menyetujui bahwa poligami adalah hal yang dibenarkan namun dengan pertimbangan, sebab dan syarat tertentu seperti istri tidak dapat melaksanakan

kewajiban dengan baik, sakit atau cacat sehingga tidak dapat memberikan keturunan, mapan, adil bahkan ada dua informan laki-laki yang berpendapat dengan tanpa syarat. Salah satu syarat menurut informan adalah keikhlasan istri, dimana empat informan berpendapat bahwa ikhlas dari istri pertama adalah faktor penting bagi suami yang akan melakukan poligami dan menjaga perasaan istri merupakan tuntutan adil bagi suami karena tujuan pernikahan adalah *sakinah mawaddah warrohmah* dan dua informan diantaranya berpendapat bahwa ikhlas bukan termasuk syarat karena firtah perempuan adalah memiliki rasa cemburu sehingga apabila mempertimbangkan hal tersebut maka poligami tidak bisa diwujudkan. Namun, sebagian informan diantaranya berpendapat bahwa keikhlasan dari istri pertama didapatkan pada saat kewajiban istri tidak terlaksana dengan baik.

Hal yang termasuk kewajiban istri menurut informan adalah tidak terpenuhinya kebutuhan biologis dan tidak dapat memberikan keturunan (cacat atau sakit). Selain itu, pada makna dominan poligami karena belas kasihan diperbolehkan, empat dari enam informan diantaranya setuju apabila perempuan yang membutuhkan pertolongan dapat terbantuan dengan dinikahi. Informan memaknai apa yang

dilakukan oleh Pras dengan melakukan poligami karena menolong merupakan niat baik yang boleh dilakukan oleh orang lain asalkan dengan cara kemanusiaan. Namun, informan menolak cara tokoh dalam melakukan poligami dengan cara tanpa sepengetahuan istri sehingga menyakiti hati istrinya. Tidak hanya itu, semua informan yang setuju dengan poligami, namun tidak bersedia melakukan poligami karena adil merupakan hal yang susah dan terdapat nilai budaya yang menganggap poligami adalah hal yang tabu. Konstruksi wacana poligami yang dimaknai oleh informan didasarkan atas interpretasi para tekstualis atas ayat-ayat Al-Quran tentang poligami. Hanya saja, konstruksi wacana poligami yang dimaknai oleh informan tidak memberikan ruang atas berbagai komplikasi yang kerap kali terjadi pada pernikahan poligami.

Alasan poligami untuk memenuhi kebutuhan biologis seperti yang dijelaskan menurut informan, menurut LBH APIK termasuk dalam subordinansi perempuan. Karena merupakan bentuk penampakan konstruksi kuasa laki-laki yang superior dengan nafsu menguasai perempuan, faktor biologis/seksual juga mempengaruhi bahkan demi prestise tertentu. Ketentuan ini sangat bertentangan dengan prinsip-prinsip persamaan, anti diskriminasi serta anti

kekerasan yang dianut dalam berbagai Instrumen Hukum yang ada (Dalam Yuwono,2008:21).

Faktor yang mempengaruhi pemaknaan pada masing-masing informan telah dijelaskan pada uraian diatas seperti diskusi antar santri dalam Pesantren, diskusi bersama Kyai di Pesantren, media massa yang mengabarkan dampak buruk dari poligami, hukum negara,interpretasi para tekstualis atas ayat-ayat Al-Quran tentang poligami, nilai sosial,nilai budaya,keyakinan hingga pengalaman dan latar belakang pengetahuan menyumbangkan porsi dalam mempengaruhi pemikiran penonton.

Nurture Theory menurut Margaret Mead adalah perbedaan peran laki-laki dan peran perempuan (gender) sesuai dengan sifat maskulin dan feminim yang secara eksklusif merupakan produk dari sosialisasi atau lingkungan (Tong,1989:4). *Nurture* menurut Saul McLeod dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti ekposur,pengalaman dan pembelajaran pada individu yang diperoleh dari didikan selama masa kanak-kanak (McLeod,2007:1).

Perbedaan ini menyebabkan perempuan selalu tertinggal dan terabaikan peran dan kontribusinya dalam kehidupan berkeluarga,bermasyarakat,berbangsa dan

bernegara (Muryanti,2012:52). Pendapat informan bahwa kondisi istri yang diperbolehkan untuk dipoligami adalah apabila “istri tidak dapat menjalankan kewajiban sebagai istri” menghasilkan peran dan tugas berbeda sehingga menyebabkan perempuan dan terabaikan perannya dalam kehidupan berkeluarga. Menurut (Rohmaniyah,2009:80), pernyataan “kewajiban istri” dalam perspektif masyarakat dapat diartikan sebagai ibu rumah tangga yang harus bertanggung jawab terhadap semua urusan domestik. Jika suami dan istri sama-sama bekerja dan berkiprah di masyarakat, sementara interpretasi dari “kewajiban istri” masih dipahami sebagai kewajiban melayani keluarga di wilayah domestik, maka beban yang tidak seimbang menjadi ancaman bagi perempuan, karena suami dianggap terbebas dari tanggung jawab domestik tersebut sesuai argumentasi yang telah terkonstruksi di masyarakat. Terlebih, hanya kewajiban perempuan yang menjadi penekanan. Tidak hanya itu, dalam masyarakat timbul *stereotype* bahwa penis dianggap sebagai simbol kemacoran (*machismo*) laki-laki, sehingga memalukan jika istri yang meninggalkan suami daripada suami meninggalkan istri, jika itu berkaitan dengan keturunan. (Irianto,2006: 247-248).

Istri yang meninggalkan atau meminta cerai kepada suaminya karena suaminya tidak dapat memberikan keturunan, akan memperoleh berbagai stigma dari masyarakat, seperti istri yang tidak setia pada suami, istri yang tidak punya malu karena meskipun ketidakmampuan memberikan keturunan merupakan sesuatu memalukan bagi istri maupun suami, stigma yang diberikan kepada istri dikaitkan dengan ketidakmampuannya untuk membuahi, sementara bagi suami lebih dikaitkan dengan seksualitasnya, yakni ketidakmampuan untuk ber-ereksi (Irianto,2006:247).

Selain itu selama ini tujuan perkawinan semata-mata untuk pemenuhan biologis dan meneruskan keturunan dengan asumsi bahwa perempuan selalu siap sedia untuk memenuhi dan kalau tidak, akan menjadi alasan bagi suami untuk kawin lagi dengan perempuan (Syamsiatun&Qitbiyah,2006:56). Hal tersebut dikarenakan penis dianggap sebagai simbol kemacoran laki-laki (Irianto,2006: 247-248).

Berdasarkan pandangan keseluruhan informan, termasuk dalam pandangan fundamentalis, dimana menurut Brijbhusan (1980) dalam (Rohman,2013:69-70), para

Muslim feminis juga mengkritik alasan fundamentalis bahwa seorang pria dapat menikahi wanita lain jika istrinya menderita penyakit serius atau karena istrinya tidak dapat melahirkan anak. Kemudian, berasumsi bahwa jumlah populasi perempuan lebih banyak daripada laki-laki sehingga diperbolehkan untuk melakukan poligami dan asumsi bahwa hasrat laki-laki dalam seksualitas lebih kuat daripada perempuan serta para informan dikategorikan sebagai semi-tekstualis karena percaya bahwa poligami hanya diizinkan dalam keadaan tertentu, ketika istri dapat diperlakukan sama atau adil. Selain itu, kelompok ini percaya bahwa tidak seperti poligami pra-Islam, yang tidak membatasi jumlah istri. Namun, dalam Islam jumlah istri dibatasi hingga empat. Pengkategorian ini berasal dari Ulama Islam Abdullah Saeed yang mengkategorikan tiga pendekatan dalam menafsirkan isi etik-legal Al-Qur'an dalam konteks modern: Textualist, Semi-tekstualis dan Kontekstualis.

Posisi santri sebagai informan yang termasuk pada tipe negosiasi dikarenakan mereka berpendapat bahwa poligami adalah hal yang diperbolehkan. Hal ini ditegaskan bahwa bukan santri yang memperbolehkan poligami, namun syariat yang memperbolehkannya. Ketika hukum

poligami jelas dalam aturan Islam, dan dipelajari banyak santri maka santri akan mengakui hukum tersebut. Namun, tentang santri yang memilih poligami atau tidak melakukan poligami menjadi urusan pribadi masing-masing. Karena memang poligami adalah suatu ibadah yang berkaitan dengan keinginan dan nafsu individu, sehingga perlakuan poligami tergantung orangnya masing-masing.

Selain teori *Nurture*, teori *encoding-decoding* menghasilkan *preferred reading* yang berkaitan dengan poligami. Makna dari teks film terletak antara si pembuat teks pada film (*encoder*) dengan penontonnya (*decoder*) (McQuail, 2002: 388). Sehingga untuk mengetahui *decode* dari penonton yang mendukung dan bertentangan dengan poligami, dapat dilihat dari *hegemonic code*, *negotiated code*, *oppositional code*. Secara keseluruhan informan, informan menempatkan pada posisi negosiasi dimana membenarkan adanya poligami karena tercantum pada Al-Qur'an dengan persyaratan dan kondisi khusus, namun tidak bersedia untuk dipoligami atau melakukan poligami karena mempercayai bahwa kapanpun tidak dapat berlaku adil untuk orang lain. Sebagian informan pun sepakat dan berada posisi dominan apabila poligami secara diam-diam atau tidak disertai

keikhlasan istri pertama merupakan hal yang tidak diperbolehkan, bukan suatu keadilan. Namun, disisi lain informan menempatkan pada posisi dominan bahwa ikhlasnya istri pertama seharusnya dapat didapatkan ketika istri tidak dapat melakukan kewajiban dengan baik serta 4 dari 6 informan menyetujui adanya poligami dengan alasan kemanusiaan yang tidak mengekang dan tidak mendholimi istriya.

Berdasarkan uraian pemaknaan diatas, menyimpulkan bahwa sebagian besar informan terdominasi oleh *stereotype* hasil konstruksi masyarakat yang dapat dilihat melalui tiga posisi penerimaan bauk dominan, negosiasi atau oposisi, dimana ketika istri tidak dapat melakukan kewajiban dengan baik dalam arti sebagai ibu rumah tangga yang bertanggung jawab terhadap urusan domestik, maka poligami menjadi diperbolehkan.

PENUTUP

Simpulan

Untuk menjawab tujuan dari penelitian yaitu mengetahui pemaknaan santri mengenai wacana poligami pada film *Surga Yang Tak Dirindukan 2*, maka penelitian ini menggunakan metode analisis resepsi dan melalui wawancara mendalam. Pemaknaan

mereka berbeda-beda berasal dari sumber referensi yang berbeda. Hasil wawancara enam informan menunjukkan bahwa informan berada pada tipe negosiasi, karena mereka berpendapat bahwa poligami adalah hal yang diperbolehkan dan terdapat pada syariat Islam serta tercantum pada Al-Qur'an khususnya pada Surah An-Nisa' namun dengan menggunakan sebab khusus dan tidak bersedia dipoligami atau melakukan poligami.

Perihal santri yang memilih poligami atau tidak melakukan poligami menjadi urusan pribadi masing-masing. Karena menurut informan, poligami adalah suatu ibadah yang berkaitan dengan keinginan dan nafsu individu, sehingga perlakuan poligami tergantung orangnya masing-masing. Semua infoman juga menambahkan secara pribadi, tidak bersedia apabila dipoligami karena poligami harus ada sebab khusus seperti istri yang tidak dapat melakukan kewajiban dan suami dikhawatirkan terjerumus zina serta bersikap adil dimana adil sangat susah untuk dilakukan.

Implikasi Teoritis

Penelitian ini juga berfungsi untuk mengembangkan teori *nurture* yaitu pembedaan peran dan tugas laki-laki dan perempuan merupakan hasil konstruksi

masyarakat. Pendapat informan bahwa kondisi istri yang diperbolehkan untuk dipoligami adalah apabila “istri tidak dapat menjalankan kewajiban sebagai istri” menghasilkan peran dan tugas berbeda sehingga menyebabkan perempuan dan terabaikan perannya dalam kehidupan berkeluarga.

Implikasi Praktis

Film *Surga Yang Tak Dirindukan 2* mampu memikat khalayak untuk masuk dalam kerangka pikir yang lebih modern, terutama mengenai wacana poligami. Alangkah lebih baik jika film juga dapat memberikan edukasi mengenai wacana poligami dan bagaimana masyarakat harus menyikapi wacana poligami di jaman sekarang ini. Sehingga diharapkan kedepannya tidak memandang sebelah mata perspektif yang berbeda mengenai bagaimana pemaknaan santri terhadap wacana poligami, karena santri merupakan tangan panjang dari kyai untuk membahas wacana poligami di masa mendatang.

Implikasi Sosial

Banyak masyarakat yang melakukan poligami tanpa ada keadaan tertentu atau darurat sehingga menimbulkan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Namun,

sangat dikhawatirkan apabila masyarakat memaknai teks keagamaan tanpa adanya pemaknaan dan penafsiran yang mendalam serta tidak mengetahui dampak bagi rumah tangga. Pemikiran masyarakat harus lebih terbuka agar bisa memahami dampak poligami pada rumah tangga khususnya perempuan. Seharusnya, konstruksi tentang “kewajiban istri” yang terkait dengan pembagian kerja di wilayah domestik atau publik menjadi tanggung jawab bersama, sehingga keadilan dan kesetaraan dalam keluarga dapat terwujud (Rahmaniyah, 2009:80).

SARAN

Pembahasan mengenai wacana poligami sudah saatnya berubah, sejalan dengan meningkatnya dampak yang terjadi pada rumah tangga akibat poligami seperti melakukan diskusi antara santri, akademisi dan pemerhati perempuan. Nampak bahwa santri sudah mengalami perubahan dengan membatasi poligami dengan kondisi dan syarat khusus serta rumit dan tidak boleh dilakukan secara sembarangan karena harus memperhatikan kondisi dan psikologis istri serta rumah tangga yang dipenuhi dengan rasa cinta satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abul'Id, Athif. (2009). *Bahasa Tubuh*. Surakarta: Al Jadid
- Baran, J. Stanley & Davis, K. Dennis. (2014). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika
- Barthes, Roland. (1990). *The Fashion System*. England: University Of California Press
- Basrowi & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Butler, Judith. (2004). *Undoing Gender*. New York & London: Routledge
- Cohen, Annabel. (2001). *Music As A Source Of Emotion In Film*. Wesleyan: Wesleyan University Press.
- Durham, G. Menkashi & Kellner, M. Douglas. (2001). *Encoding/decoding, Media and cultural studies: Keywords*. Victoria: Blackwell Publishing
- Durham, M. G., & Kellner, D. M. (2006). *Media and Cultural Studies (Revised Edition)*. UK: Blackwell Publishing.
- Eco, Umberto. (2009). *Teori Semiotika Signifikasi Komunikasi*. Jakarta: Kreasi Wacana
- Ekman, Paul & Friesen, V. Wallace. (2009). *Buka Dulu Topengmu, Panduan Membaca Emosi dari Ekspresi Wajah*. Yogyakarta: Pustaka Baca
- Eksawati, Dewi. (2015). *Pintar Membaca Watak dan Pikiran Orang Lain (Cukup Satu Kedipan)*. Yogyakarta: Buku Pintar
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS
- Jankowski, Nicholas W. & Jensen, Klaus B. (2002). *A Handbook of Qualitative Methodologies for Mass Communication Research*. New York: Routledge
- Lippa, Richard A. (2005). *Gender, Nature, and Nurture*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Inc, Ed. II
- Littlejohn, Stephen W. (2009). *Encyclopedia of Communication Theory*. USA: SAGE Publication.
- McQuail, Denis. (2002). *McQuail's Reader in Mass Communication Theory*. London: SAGE Publication
- Millerson, Gerald. (2013). *Lighting for TV and Film*. Burlington: Focal Press
- Moleong, J. Lexy. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulia, Musda Siti. (2004). *Islam Menggugat Poligami*. Jakarta: Gramedia
- Nierenberg, I. Gerald & Calero, H. Henry. (2009). *Membaca Bahasa Tubuh seperti Membaca Buku*. Yogyakarta: Ragam Media
- Nurmila, Nina. (2009). *Negotiating Polygamy in Indonesia. Between Muslim Discourse and Women's Lived Experiences*. Oxon: Routledge
- Sobur, Alex. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukri Suhandjati Sri, Umar Nasaruddin, Masduki Zuhad. (2002). *Pemahaman Islam dan Tantangan Keadilan Jender Edisi II*. Yogyakarta: Gama Media
- Sterling, Fausti Anne. (2000). *Sexing the Body: Gender Politics and the Construction of Sexuality*. New York: Basic Books

Tong, Rosemarie. (2006). *Feminist Thought, A Comprehensive introduction*. Oxon: Routledge

Jurnal:

Hidayat N. Dedy. (2002). Metodologi Penelitian dalam Sebuah “*Multi-Paradigm Science*”. Mediator, Vol.3 No.2

Hamdi, Saipul. (2012). Negosiasi Kekuasaan, Teks, Gender dan Ideologi’ Feminisme Islam: Kasus Pesantren Al-Muayyad Windan Solo’. Jurnal Sosiologi Andalas, Volume XII, No. 2, 2012